

MELAMPAUI KOMPETENSI TEKNIS: MENGEKSPLORASI PERAN BAHASA INGGRIS MARITIM DALAM MEMPERSIAPKAN CALON MARINE ENGINEER

BEYOND TECHNICAL SKILLS: EXPLORING THE ROLE OF MARITIME ENGLISH IN PREPARING FUTURE MARINE ENGINEERS

Alberto¹, Mutmainnah Hasyari^{1*}

¹Program Studi Teknika, Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

*email: mutmainnah.hassyari1990@gmail.com

ABSTRAK

Transformasi industri maritim global menuntut calon Marine Engineer tidak hanya menguasai kompetensi teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi profesional dalam lingkungan kerja multinasional. Meskipun *Maritime English* telah menjadi bagian penting dalam pendidikan maritim, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan kemampuan bahasa atau efektivitas pembelajaran, sementara perannya dalam membentuk kesiapan kerja (*work readiness*) calon *Marine Engineer* masih belum banyak dieksplorasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Maritime English* dalam mempersiapkan calon *Marine Engineer* melalui perspektif berbagai pemangku kepentingan pendidikan dan industri maritim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *basic qualitative research*. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur terhadap 25 informan yang terdiri atas taruna, alumni, dosen *Maritime English*, dosen Teknika, *Chief Engineer*, dan *Second Engineer*. Data dianalisis menggunakan *Thematic Analysis* berdasarkan tahapan Braun dan Clarke. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tema utama, yaitu *Maritime English as a Professional Competence*, *Operational Communication in the Engine Room*, *Maritime English and Work Readiness*, *Challenges in Developing Maritime English Competence*, dan *Stakeholders' Expectations toward Maritime English Education*. Temuan menunjukkan bahwa *Maritime English* dipandang sebagai kompetensi profesional yang terintegrasi dengan kemampuan teknis, komunikasi operasional, kolaborasi tim, serta budaya keselamatan di kapal. Selain itu, penelitian mengungkap adanya kesenjangan antara pembelajaran di perguruan tinggi dengan kebutuhan komunikasi nyata di lingkungan kerja maritim sehingga diperlukan pembelajaran yang lebih autentik, kontekstual, dan berbasis praktik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Maritime English* berperan sebagai penghubung antara kompetensi teknis dan kompetensi komunikasi profesional dalam membentuk kesiapan kerja calon *Marine Engineer*, sekaligus memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum dan pembelajaran *Maritime English* yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri maritim global.

Kata kunci: Bahasa Inggris Maritim, *Marine Engineer*, Kesiapan Kerja, Kompetensi Profesional, Pendidikan Maritim.

ABSTRACT

The transformation of the global maritime industry requires future Marine Engineers to possess not only technical competence but also professional communication skills for working in multicultural environments. Although *Maritime English* has become an essential component of maritime education, previous studies have primarily focused on language proficiency and instructional effectiveness, while its contribution to developing the work readiness of future Marine Engineers has received limited attention. This study aimed to explore the role of *Maritime English* in preparing future Marine Engineers from the perspectives of key stakeholders in

maritime education and industry. A qualitative approach employing a basic qualitative research design was adopted. Data were collected through semi-structured interviews with 25 participants, including cadets, alumni, Maritime English lecturers, Marine Engineering lecturers, Chief Engineers, and Second Engineers. The data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis. The findings revealed five major themes: Maritime English as a Professional Competence, Operational Communication in the Engine Room, Maritime English and Work Readiness, Challenges in Developing Maritime English Competence, and Stakeholders' Expectations toward Maritime English Education. The results indicate that Maritime English is perceived as a professional competence that complements technical expertise by supporting operational communication, teamwork, and safety practices onboard ships. The study also identified a gap between current Maritime English instruction and the authentic communication demands encountered in shipboard operations, highlighting the need for more contextualized, practice-oriented, and industry-integrated learning. This study concludes that Maritime English functions as a bridge between technical competence and professional communication, thereby strengthening the work readiness of future Marine Engineers. These findings provide practical implications for curriculum development and the design of Maritime English instruction aligned with the evolving needs of the global maritime industry.

Keywords: *Maritime English; Marine Engineer; work readiness; thematic analysis; maritime education*

1. Pendahuluan

Industri maritim global mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan meningkatnya digitalisasi, otomatisasi sistem permesinan kapal, serta penerapan teknologi cerdas dalam operasional kapal. Transformasi tersebut telah mengubah kompetensi yang dibutuhkan oleh pelaut, khususnya *Marine Engineer*, yang tidak lagi hanya dituntut menguasai keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi profesional dalam lingkungan kerja internasional (Zakiah et al., 2025). Perubahan tersebut menuntut seorang *Marine Engineer* tidak hanya memiliki kompetensi dalam pengoperasian, pemeliharaan, dan pemecahan masalah sistem permesinan kapal, tetapi juga kemampuan berkomunikasi secara efektif menggunakan *Maritime English* sebagai bahasa kerja internasional (Salter 2024). Dalam lingkungan kerja yang melibatkan awak kapal multinasional, komunikasi menjadi faktor penting untuk menjamin keselamatan pelayaran, koordinasi pekerjaan, dan pengambilan keputusan operasional sekaligus meminimalkan kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan kecelakaan di kapal. Oleh karena itu, *Maritime English* tidak lagi dipandang sebagai kompetensi linguistik semata, melainkan sebagai kompetensi profesional yang mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas seorang *Marine Engineer* di atas kapal.

Pentingnya *Maritime English* telah ditegaskan dalam ketentuan *International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers* (STCW) serta IMO *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP), yang menetapkan bahwa pelaut harus mampu menggunakan bahasa Inggris dalam berbagai aktivitas operasional, termasuk komunikasi keselamatan, pelaporan kondisi mesin, interpretasi manual teknis, komunikasi antarawak kapal, serta koordinasi dalam situasi darurat. Kemampuan tersebut menjadi semakin penting bagi engineer karena sebagian besar dokumentasi teknis, prosedur pemeliharaan, manual mesin, hingga komunikasi dengan perusahaan pelayaran menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa kerja internasional (Yunbo, 2025)

Dalam konteks pendidikan maritim, *Maritime English* telah berkembang sebagai bagian dari

English for Specific Purposes (ESP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi profesional di sektor pelayaran (Sofia, 2026). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *Maritime English* berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi, penguasaan terminologi teknis, dan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan kerja internasional. Seiring perkembangan teknologi pendidikan, penelitian juga mulai mengkaji penggunaan media digital, simulasi, maupun teknologi inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran *Maritime English* (Simanjutak, 2025)

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek peningkatan kemampuan bahasa, efektivitas metode pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, maupun analisis kebutuhan bahasa (*language needs analysis*). Fokus penelitian umumnya diarahkan pada peningkatan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan penguasaan kosakata teknis sebagai capaian pembelajaran. Sementara itu, penelitian di bidang pendidikan teknik permesinan kapal lebih banyak membahas kompetensi teknis, simulator, keselamatan kerja, dan pemenuhan standar kompetensi profesi. Akibatnya, *Maritime English* dan kompetensi teknis masih sering diposisikan sebagai dua bidang yang berdiri sendiri dalam kajian pendidikan maritim.

Di sisi lain, pengalaman kerja di atas kapal menunjukkan bahwa seorang *Marine Engineer* menggunakan *Maritime English* bukan hanya saat berkomunikasi secara formal, tetapi juga saat melaksanakan berbagai aktivitas operasional seperti menerima instruksi dari *Chief Engineer*, menjelaskan penyebab kerusakan mesin, menyampaikan laporan pemeliharaan, melakukan *toolbox meeting*, berkoordinasi dengan kru multinasional, hingga menghadapi inspeksi dari otoritas pelabuhan. Aktivitas komunikasi tersebut berlangsung secara dinamis dan memerlukan integrasi antara pengetahuan teknis dengan kemampuan komunikasi profesional. Namun demikian, bagaimana *Maritime English* dipahami dan dimaknai sebagai bagian dari kesiapan kerja seorang *Marine Engineer* masih belum banyak dieksplorasi melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan pendidikan dan industri maritim.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat dua kesenjangan penelitian yang menjadi dasar studi ini. Pertama, penelitian *Maritime English* masih didominasi oleh kajian mengenai efektivitas pembelajaran dan peningkatan kompetensi bahasa, sementara eksplorasi mengenai kontribusinya terhadap kesiapan kerja *Marine Engineer* masih terbatas. Kedua, penelitian terdahulu umumnya hanya melibatkan mahasiswa atau dosen sebagai responden sehingga belum menggambarkan secara komprehensif perspektif alumni, praktisi, dan pengguna lulusan mengenai pentingnya *Maritime English* dalam praktik kerja di ruang mesin kapal. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan peran *Maritime English* dari sudut pandang pengalaman nyata para pemangku kepentingan di dunia pendidikan maupun industri maritim.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif untuk memahami secara mendalam bagaimana *Maritime English* dipersepsikan, dialami, dan dimaknai sebagai salah satu unsur penting dalam membentuk kesiapan kerja calon *Marine Engineer*. Penelitian ini melibatkan berbagai kelompok partisipan, yaitu taruna, alumni, dosen *Maritime English*, dosen Teknik, serta praktisi pelayaran, sehingga diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kompetensi komunikasi dan kesiapan profesional di lingkungan kerja maritim.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Maritime English* dalam mempersiapkan calon *Marine Engineer* menghadapi tuntutan dunia kerja maritim, mengidentifikasi pengalaman para pemangku kepentingan mengenai pentingnya kompetensi komunikasi dalam praktik operasional di ruang mesin, serta mengungkap faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pengembangan *Maritime English* sebagai bagian dari kesiapan kerja lulusan pendidikan maritim.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain basic qualitative research untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana *Maritime English* dipersepsikan, dipahami, dan dimaknai sebagai bagian dari

kesiapan kerja (work readiness) calon *Marine Engineer*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis maupun mengembangkan teori baru, tetapi memahami makna, pengalaman, dan pandangan para pemangku kepentingan terhadap peran *Maritime English* dalam konteks pendidikan dan dunia kerja maritim. Menurut Merriam dan Tisdell (2016), penelitian kualitatif dasar berfokus pada bagaimana individu menginterpretasikan pengalaman dan membangun makna terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu.

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Teknik pada salah satu perguruan tinggi pelayaran di Indonesia dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan yang memiliki pengalaman langsung dalam pendidikan maupun praktik profesional di bidang teknik permesinan kapal. Informan penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan partisipan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan terhadap fenomena yang diteliti. Partisipan terdiri atas dosen *Maritime English*, dosen Teknik, taruna yang telah menyelesaikan praktik laut (*sea project*), alumni yang bekerja sebagai *Marine Engineer*, serta praktisi pelayaran seperti Chief Engineer atau Second Engineer. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan tema baru.

Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara semi-terstruktur, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) apabila diperlukan untuk mengklarifikasi temuan, serta analisis dokumen berupa dokumen pembelajaran *Maritime English*, standar kompetensi STCW, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan kompetensi komunikasi di lingkungan kerja maritim. Wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan tujuan penelitian dan dikembangkan secara fleksibel sehingga memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan pandangan informan secara lebih mendalam. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan partisipan dan kemudian ditranskripsikan secara verbatim sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan menggunakan *Thematic Analysis* yang mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006), yaitu: (1) memahami keseluruhan data melalui proses membaca transkrip secara berulang; (2) melakukan initial coding terhadap informasi yang relevan; (3) mengelompokkan kode ke dalam tema-tema awal; (4) meninjau kembali kesesuaian tema dengan keseluruhan data; (5) mendefinisikan dan memberi nama setiap tema; serta (6) menyusun interpretasi hasil penelitian secara naratif sesuai dengan tujuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengidentifikasi pola makna yang muncul dari pengalaman para informan mengenai peran *Maritime English* dalam membentuk kesiapan kerja calon *Marine Engineer*.

Untuk menjamin kredibilitas hasil penelitian, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai kelompok informan, meliputi dosen, taruna, alumni, dan praktisi pelayaran. Selain itu dilakukan *member checking* dengan meminta beberapa informan meninjau kembali hasil interpretasi peneliti agar sesuai dengan pengalaman yang mereka sampaikan. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk penyampaian tujuan penelitian kepada partisipan, pemberian persetujuan partisipasi secara sukarela (*informed consent*), menjaga kerahasiaan identitas informan, serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk kepentingan akademik.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis tematik terhadap hasil wawancara dengan 25 informan yang terdiri atas taruna semester VIII, alumni, dosen *Maritime English*, dosen Teknik, *Chief Engineer*, dan *Second Engineer* menghasilkan lima tema utama yang menggambarkan peran *Maritime English* dalam mempersiapkan calon *Marine Engineer*. Kelima tema tersebut meliputi: (1) *Maritime English as a Professional Competence*, (2) *Operational Communication in the Engine Room*, (3) *Maritime English and Work Readiness*, (4) *Challenges in Developing Maritime English Competence*, dan (5) *Stakeholders' Expectations toward Maritime English Education*. Tema-tema tersebut merepresentasikan persepsi, pengalaman,

tantangan, serta harapan para pemangku kepentingan terhadap pembelajaran *Maritime English*.

Tema 1. *Maritime English as a Professional Competence*

Seluruh informan memandang *Maritime English* bukan sekadar mata kuliah bahasa asing, tetapi merupakan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap. Hampir semua responden menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Inggris menjadi syarat utama untuk menjalankan tugas teknis, memahami dokumentasi mesin, mengikuti prosedur keselamatan, serta berkomunikasi dengan awak kapal multinasional.

Taruna memandang *Maritime English* sebagai bekal memasuki dunia kerja, sedangkan alumni dan perwira mesin menilai kemampuan tersebut menjadi faktor yang membedakan engineer yang siap bekerja dengan yang masih memerlukan pendampingan. Dosen *Maritime English* dan dosen Teknik juga menegaskan bahwa penguasaan bahasa Inggris harus diposisikan sebagai bagian dari kompetensi profesional, bukan kompetensi tambahan.

Mayoritas informan menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif berkontribusi terhadap kelancaran operasi kapal, mengurangi kesalahan kerja, serta meningkatkan koordinasi antarawak kapal.

Kutipan wawancara

"Menurut saya, *Maritime English* bukan hanya belajar grammar, tetapi bahasa kerja yang digunakan setiap hari di kapal. Kalau tidak bisa berkomunikasi, pekerjaan teknis juga akan terganggu." (Taruna 5)

"Seorang engineer harus mampu menjelaskan kondisi mesin dengan tepat kepada *Chief Engineer* maupun kru lain. Kemampuan teknis tanpa komunikasi yang baik akan menyulitkan proses pekerjaan." (*Second Engineer* 2)

"Di kapal internasional, bahasa Inggris adalah alat utama untuk bekerja. Jadi kompetensi bahasa harus berjalan seiring dengan kompetensi teknis." (*Chief Engineer* 1)

Tema 2. *Operational Communication in the Engine Room*

Tema kedua menunjukkan bahwa *Maritime English* digunakan secara intensif dalam berbagai

aktivitas operasional di *engine room*. Informan menyebutkan bahwa komunikasi paling sering dilakukan saat *toolbox meeting*, pergantian jaga (*watch handover*), pelaksanaan perawatan mesin, pelaporan kerusakan, koordinasi pekerjaan, serta komunikasi dengan pihak darat.

Selain komunikasi lisan, hampir seluruh responden menyatakan bahwa berbagai dokumen operasional seperti *Planned Maintenance System* (PMS), manual mesin, checklist keselamatan, *permit to work*, laporan kerusakan, hingga laporan inspeksi menggunakan bahasa Inggris. Oleh karena itu, kemampuan membaca dan memahami istilah teknis dianggap sama pentingnya dengan kemampuan berbicara.

Sebagian besar alumni dan perwira mesin juga mengungkapkan bahwa tantangan terbesar bukan terletak pada tata bahasa, tetapi pada kemampuan memahami aksentuasi dari berbagai negara dan menyampaikan informasi secara singkat, jelas, serta akurat.

Kutipan wawancara

"Hampir semua pekerjaan menggunakan bahasa Inggris, mulai dari membaca manual, *toolbox meeting*, sampai membuat laporan kerusakan mesin." (Alumni 3)

"Kesalahan komunikasi di *engine room* bisa menyebabkan pekerjaan berhenti atau bahkan membahayakan keselamatan kru." (*Chief Engineer 3*)

"Yang paling sulit sebenarnya bukan grammar, tetapi memahami aksentuasi kru asing ketika mereka berbicara dengan cepat." (Alumni 1)

Tema 3. Maritime English and Work Readiness

Tema ketiga menggambarkan bahwa Maritime English berperan penting dalam meningkatkan kesiapan kerja (*work readiness*) calon *Marine Engineer*. Hampir seluruh informan menyatakan bahwa kemampuan komunikasi membuat taruna lebih percaya diri ketika menjalani praktik laut maupun saat bekerja di kapal.

Informan juga menekankan bahwa kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan teori atau keterampilan teknis, tetapi juga oleh kemampuan menyampaikan informasi, bertanya, melaporkan kondisi mesin, memberikan instruksi, dan berdiskusi dalam tim multinasional.

Dosen Teknik menilai bahwa komunikasi merupakan bagian integral dari kompetensi

profesional karena hampir seluruh pekerjaan di *engine room* dilakukan secara kolaboratif.

Kutipan wawancara

"Saat praktik laut saya merasa lebih percaya diri karena mampu memahami instruksi dari engineer asing." (Taruna 2)

"Engineer yang siap bekerja bukan hanya yang bisa memperbaiki mesin, tetapi juga mampu menjelaskan masalah mesin kepada orang lain." (Dosen Teknik 1)

"Kemampuan komunikasi mempercepat proses pengambilan keputusan ketika terjadi gangguan mesin." (*Chief Engineer 2*)

Tema 4. Challenges in Developing Maritime English Competence

Tema keempat menunjukkan masih terdapat berbagai tantangan dalam pengembangan kompetensi *Maritime English*. Sebagian besar taruna mengaku mengalami kesulitan dalam penguasaan kosakata teknis, pengucapan (*pronunciation*), kemampuan berbicara spontan, dan memahami aksentuasi penutur asing.

Sementara itu, alumni menilai bahwa pembelajaran di kampus masih lebih banyak berfokus pada teori dibandingkan praktik komunikasi yang menyerupai situasi nyata di kapal. Dosen *Maritime English* juga mengakui bahwa keterbatasan waktu praktik menyebabkan mahasiswa belum memperoleh pengalaman komunikasi yang autentik.

Beberapa *Chief Engineer* menyatakan bahwa engineer muda sering kali memiliki kemampuan teknis yang baik, tetapi masih kurang percaya diri ketika harus berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.

Kutipan wawancara

"Kosakata teknis masih menjadi kendala terbesar bagi saya ketika membaca manual mesin." (Taruna 7)

"Di kampus kami banyak belajar teori, tetapi ketika naik kapal situasinya jauh lebih kompleks." (Alumni 2)

"Masalah utama bukan kemampuan teknis, tetapi kurangnya latihan komunikasi dalam situasi operasional." (*Chief Engineer 1*)

Tema 5. Stakeholders' Expectations toward Maritime English Education

Tema terakhir menggambarkan harapan seluruh pemangku kepentingan terhadap

pengembangan pembelajaran *Maritime English*. Hampir semua informan menginginkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan berorientasi pada praktik kerja di kapal.

Aktivitas yang paling banyak direkomendasikan meliputi simulasi komunikasi engine room, role play berdasarkan skenario operasional, penggunaan manual mesin asli, latihan penyusunan laporan kerusakan, *toolbox meeting*, komunikasi saat watch handover, serta pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*).

Chief Engineer dan Second Engineer juga mengusulkan agar industri dilibatkan dalam penyusunan kurikulum sehingga materi yang diajarkan lebih sesuai dengan kebutuhan perusahaan pelayaran.

Kutipan wawancara

"Mahasiswa perlu lebih banyak praktik komunikasi seperti di *engine room*, bukan hanya belajar di kelas." (Dosen Maritime English 2)

"Role play dan simulasi jauh lebih membantu dibandingkan hanya menghafal kosakata." (Taruna 6)

"Kurikulum sebaiknya disusun bersama industri agar lulusan benar-benar siap bekerja di kapal." (Chief Engineer 3)

Secara keseluruhan, hasil analisis tematik menunjukkan bahwa Maritime English dipandang sebagai kompetensi profesional yang tidak dapat dipisahkan dari kemampuan teknis seorang *Marine Engineer*. Penguasaan *Maritime English* mendukung efektivitas komunikasi operasional, meningkatkan kesiapan kerja, serta memperkuat keselamatan pelayaran melalui komunikasi yang akurat dan kolaboratif. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan penguasaan kosakata teknis, kurangnya latihan komunikasi autentik, serta kesenjangan antara pembelajaran di kampus dan praktik di kapal. Oleh karena itu, para informan secara konsisten merekomendasikan pembelajaran *Maritime English* yang lebih aplikatif, berbasis simulasi, dan terintegrasi dengan kebutuhan operasional industri maritim.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran *Maritime English* dalam mempersiapkan calon *Marine Engineer* melalui perspektif

berbagai pemangku kepentingan, meliputi taruna, alumni, dosen Maritime English, dosen Teknik, *Chief Engineer*, dan *Second Engineer*. Berbeda dengan sebagian besar penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada peningkatan kemampuan linguistik atau evaluasi kurikulum Maritime English, penelitian ini menunjukkan bahwa *Maritime English* merupakan kompetensi profesional yang terintegrasi dengan kemampuan teknis, komunikasi operasional, kesiapan kerja, dan budaya keselamatan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman bahwa kesiapan seorang *Marine Engineer* tidak hanya ditentukan oleh *technical competence*, tetapi juga oleh kemampuan menggunakan bahasa Inggris secara efektif dalam konteks pekerjaan yang autentik.

Temuan tersebut mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) yang masih dominan memandang Maritime English sebagai bagian dari *English for Specific Purposes* (ESP) atau sebagai mata kuliah pendukung. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa *Maritime English* berfungsi sebagai kompetensi inti (*core professional competence*) yang memediasi penerapan kemampuan teknis dalam lingkungan kerja multinasional dan berisiko tinggi.

Maritime English as Professional Competence: Beyond Language Proficiency

Tema pertama menunjukkan bahwa seluruh kelompok informan memandang Maritime English sebagai bagian dari identitas profesional seorang *Marine Engineer*. Hasil ini memperlihatkan pergeseran paradigma dari pembelajaran bahasa yang berorientasi pada penguasaan tata bahasa menuju kemampuan komunikasi profesional yang mendukung pelaksanaan tugas teknis.

Pandangan tersebut selaras dengan konsep *communicative competence* dalam *English for Specific Purposes* yang menekankan bahwa penguasaan bahasa harus memungkinkan seseorang menyelesaikan tugas-tugas profesional secara efektif, bukan sekadar menghasilkan kalimat yang benar secara gramatikal. Dalam konteks industri maritim, kemampuan tersebut mencakup penyampaian instruksi, pelaporan kondisi mesin, interpretasi manual teknis, hingga koordinasi pemeliharaan mesin.

Perspektif tersebut juga didukung oleh Bocanegra-Valle (2021), yang menjelaskan bahwa *Maritime English* merupakan cabang dari *English for Specific Purposes* (ESP) yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan komunikasi profesional di lingkungan maritim. Oleh karena itu, pembelajaran *Maritime English* tidak hanya berorientasi pada penguasaan struktur bahasa, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks operasional, pengambilan keputusan, dan kolaborasi di tempat kerja. Dengan demikian, kompetensi linguistik harus dikembangkan secara bersamaan dengan kompetensi profesional agar calon marine engineer mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja internasional.

Temuan penelitian ini juga memperkuat hasil needs analysis oleh Hafita dkk. (2024) yang menemukan bahwa mahasiswa teknik permesinan kapal membutuhkan pembelajaran *Maritime English* yang lebih menekankan terminologi teknis dan komunikasi operasional dibandingkan dengan pembelajaran bahasa Inggris umum. Penelitian tersebut mengidentifikasi masih adanya kesenjangan antara materi yang diajarkan dengan kebutuhan nyata di kapal, khususnya pada komunikasi teknis dan latihan berbasis situasi kerja.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa *Maritime English* tidak hanya mendukung penguasaan istilah teknis, tetapi juga membentuk profesionalisme, kredibilitas, dan kemampuan kolaborasi seorang engineer. Dengan demikian, kompetensi bahasa menjadi bagian integral dari kompetensi profesional yang mendukung pelaksanaan pekerjaan secara aman dan efisien.

Novelty penelitian ini terletak pada penegasan bahwa hubungan antara kompetensi teknis dan *Maritime English* bersifat saling melengkapi (*complementary competencies*), bukan berdiri sendiri. Perspektif ini masih relatif jarang dibahas dalam penelitian *Maritime English* yang umumnya menempatkan bahasa sebagai variabel pembelajaran, bukan sebagai faktor pembentuk work readiness.

Operational Communication as the Foundation of Engine Room Safety

Tema kedua menunjukkan bahwa penggunaan *Maritime English* paling dominan

terjadi pada aktivitas operasional di *engine room*, seperti *toolbox meeting*, *watch handover*, pelaporan kerusakan, diskusi pemeliharaan, serta komunikasi dengan pihak darat.

Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi utama *Maritime English* bukan sekadar memenuhi tuntutan administrasi internasional, melainkan mendukung keselamatan operasi melalui komunikasi yang akurat, jelas, dan tepat waktu. Dalam lingkungan *engine room* yang kompleks dan melibatkan kru multinasional, kesalahan komunikasi dapat meningkatkan risiko human error, keterlambatan pengambilan keputusan, bahkan kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini konsisten dengan ketentuan *International Maritime Organization* melalui *Standard Marine Communication Phrases* (SMCP) yang menegaskan bahwa penggunaan bahasa Inggris standar bertujuan mengurangi kesalahpahaman dalam komunikasi keselamatan di kapal. SMCP dikembangkan sebagai bahasa operasional yang sederhana, baku, dan mudah dipahami oleh kru dari berbagai negara sehingga mampu meminimalkan risiko akibat hambatan bahasa.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nursyam dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa praktik komunikasi di lapangan sering kali menggunakan bahasa Inggris yang bersifat adaptif sesuai situasi operasional. Penelitian tersebut menemukan adanya perbedaan antara komunikasi yang diajarkan di kelas dengan komunikasi nyata di lingkungan *Vessel Traffic Service*, sehingga pembelajaran *Maritime English* perlu mengintegrasikan skenario komunikasi autentik dan simulasi multikultural.

Dalam konteks penelitian ini, komunikasi di *engine room* terbukti tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi teknis, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme koordinasi, kolaborasi, dan pengambilan keputusan. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi operasional menjadi komponen penting dalam membangun budaya keselamatan (*safety culture*) di kapal.

Maritime English Strengthens Work Readiness of Future Marine Engineers

Tema ketiga memperlihatkan bahwa *Maritime English* berkontribusi langsung terhadap kesiapan kerja (*work readiness*) calon *Marine Engineer* melalui peningkatan kepercayaan diri,

kemampuan bekerja dalam tim multinasional, serta kesiapan menghadapi situasi operasional di kapal.

Temuan ini memperluas konsep *graduate employability* yang selama ini lebih banyak dikaitkan dengan kompetensi teknis. Informan secara konsisten menyatakan bahwa kemampuan memperbaiki mesin belum cukup apabila engineer tidak mampu menjelaskan kondisi mesin, menyampaikan laporan, atau berdiskusi dengan kru dari berbagai negara.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hafita dkk. (2024) yang menekankan perlunya kurikulum *Maritime English* berbasis kebutuhan industri (*industry-based ESP curriculum*) agar lulusan memiliki kompetensi komunikasi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa work readiness dalam pendidikan teknik maritim merupakan hasil integrasi antara kompetensi teknis (*technical competence*) dan kompetensi komunikasi profesional (*professional communication competence*). Model konseptual ini menjadi salah satu kebaruan penelitian karena menggeser fokus dari penguasaan bahasa menuju kesiapan profesional secara menyeluruh.

Persistent Challenges: The Curriculum–Reality Gap

Tema keempat mengungkap bahwa tantangan utama pengembangan *Maritime English* meliputi keterbatasan kosakata teknis, rendahnya kepercayaan diri berbicara, kesulitan memahami aksen internasional, serta kurangnya praktik komunikasi yang menyerupai kondisi nyata di kapal.

Temuan ini menunjukkan adanya curriculum–reality gap, yaitu kesenjangan antara pembelajaran di institusi pendidikan dengan kebutuhan komunikasi di lingkungan kerja. Sebagian besar taruna merasa cukup memahami teori, namun mengalami kesulitan ketika harus berinteraksi langsung dengan kru asing selama praktik laut.

Fenomena tersebut konsisten dengan telaah Abimanto (2025) yang menyimpulkan bahwa tantangan *Maritime English* di Indonesia tidak hanya berasal dari faktor linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pedagogis, termasuk kurangnya latihan komunikasi autentik serta metode pembelajaran yang belum

sepenuhnya merefleksikan situasi operasional di kapal.

Hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa peningkatan kualitas *Maritime English* tidak cukup dilakukan melalui penambahan materi kosakata atau tata bahasa. Sebaliknya, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dalam konteks engine room yang nyata.

Reorienting Maritime English Education Toward Authentic Professional Practice

Tema terakhir menunjukkan adanya kesamaan pandangan seluruh pemangku kepentingan mengenai perlunya transformasi pembelajaran *Maritime English* menjadi lebih kontekstual, autentik, dan berbasis praktik.

Mayoritas informan merekomendasikan penggunaan simulasi *engine room*, *role play*, *toolbox meeting*, analisis manual mesin asli, *watch handover simulation*, hingga pembelajaran berbasis kasus (*case-based learning*). Temuan tersebut mendukung pendekatan pembelajaran komunikatif yang direkomendasikan dalam IMO Model Course 3.17, yaitu mengembangkan kompetensi bahasa melalui aktivitas yang merepresentasikan situasi kerja sebenarnya.

Implikasi penting dari penelitian ini adalah perlunya reposisi *Maritime English* dari mata kuliah pendukung menjadi mata kuliah profesional yang terintegrasi dengan kompetensi teknis Marine Engineering. Integrasi tersebut dapat diwujudkan melalui kolaborasi antara dosen *Maritime English*, dosen Teknik, dan praktisi industri sehingga pembelajaran benar-benar mencerminkan kebutuhan operasional kapal.

Dengan demikian, judul penelitian "*Beyond Technical Skills: Exploring the Role of Maritime English in Preparing Future Marine Engineers*" memperoleh dukungan empiris yang kuat. Temuan menunjukkan bahwa kesiapan calon Marine Engineer tidak lagi dapat dijelaskan hanya melalui penguasaan keterampilan teknis. Sebaliknya, *Maritime English* berfungsi sebagai penghubung antara kompetensi teknis, komunikasi profesional, keselamatan operasional, dan kesiapan memasuki dunia kerja internasional. Kontribusi inilah yang menjadi kebaruan utama penelitian ini dan memperluas diskursus mengenai

pendidikan teknik maritim dari perspektif kompetensi profesional yang holistik.

4. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Maritime English* tidak lagi dapat dipandang hanya sebagai kompetensi linguistik atau mata kuliah pendukung dalam pendidikan maritim, tetapi merupakan kompetensi profesional yang berperan penting dalam mempersiapkan calon *Marine Engineer* menghadapi tuntutan dunia kerja internasional. Melalui analisis tematik terhadap perspektif taruna, alumni, dosen, dan praktisi industri, penelitian ini mengungkap bahwa penguasaan *Maritime English* mendukung komunikasi operasional di engine room, meningkatkan kesiapan kerja (*work readiness*), memperkuat kolaborasi dalam kru multinasional, serta berkontribusi terhadap keselamatan pelayaran melalui komunikasi yang efektif dan akurat. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara pembelajaran *Maritime English* di perguruan tinggi dengan kebutuhan komunikasi nyata di kapal, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih autentik, kontekstual, dan terintegrasi dengan kompetensi teknis serta praktik operasional di industri maritim.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dengan memperluas pemahaman bahwa kesiapan seorang *Marine Engineer* dibangun melalui integrasi antara kompetensi teknis dan kompetensi komunikasi profesional, sehingga *Maritime English* berperan sebagai enabler yang menghubungkan keduanya. Temuan ini memperkaya kajian *Maritime English* yang selama ini lebih banyak berfokus pada aspek kebahasaan menuju perspektif yang lebih holistik dalam pengembangan kompetensi profesional. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi pelayaran, pengembang kurikulum, dan pemangku kepentingan industri untuk mereorientasi pembelajaran *Maritime English* menuju pembelajaran berbasis praktik autentik, simulasi operasional, dan kolaborasi dengan industri, sehingga mampu menghasilkan lulusan *Marine Engineering* yang lebih siap bekerja, adaptif, dan kompetitif pada lingkungan pelayaran global.

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang terdiri atas taruna, alumni, dosen *Maritime English*, dosen Teknik, *Chief Engineer*, dan *Second Engineer* atas partisipasi dan kontribusinya dalam penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada Program Studi Teknik dan Politeknik Ilmu Pelayaran Makassar atas dukungan selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan dan saran konstruktif dalam penyempurnaan naskah ini.

Daftar Pustaka

- Abimanto, D., & Mahendro, I. (2025). Understanding the challenges of Maritime English terminologies among Indonesian cadets. *Jurnal Sains dan Teknologi Maritim*, 25(2), 263–274.
- Bocanegra-Valle, A. (Ed.). (2021). *English for specific purposes in maritime contexts*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003007274>
- Hafita, Y. A., Sumarta, R. P., Riyanto, B., & Sulistiono, A. (2024). A comprehensive needs analysis of Maritime English for ship machinery students. *Exposure: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 13(2), 554–569.
<https://doi.org/10.26618/exposure.v13i2.15389>
- International Maritime Organization. (2001). *IMO Standard Marine Communication Phrases (Resolution A.918(22))*. International Maritime Organization.
- International Maritime Organization. (2017). *International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Seafarers (STCW), including the 2010 Manila Amendments*. International Maritime Organization.
- Nursyam, N., Bungin, S. S., Tandung, A. L., & Tjahjanto, R. (2025). Teaching Maritime English for safety communication: Evidence from Vessel Traffic Service operation. *Elsya: Journal of English Language Studies*, 7(3), 263–280.
<https://doi.org/10.31849/acsp6k05>
- Satler, T. B., & Jurkovič, V. (2024). Solving maritime communication challenges with

- DIGIMAR: A practical approach. Maritime Transport Conference. <https://doi.org/10.5821/mt.12873>
- Simanjuntak, M., Simanjuntak, P. D., Wibowo, T. A., Palapa, A., Kismantoro, T., Aditya, R. I., & Puteri, G. B. (2025). Enhancing ESP for applied linguistics in maritime engineering and environmental chemistry education. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1559. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1559/1/012053>
- Sofia, K. (2026). English for specific purposes in an adult-learner context: The case of teaching Maritime English. International Journal of Innovative Science and Research Technology. <https://doi.org/10.38124/IJISRT/26MAR2133>
- Vidhiasi, D. M. (2022). Maritime English. Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim, 6(2).
- Yunbo, Z. (2025). Research on the optimization of marine engineering English teaching and its alignment with international standards under the perspective of the new maritime conventions. Journal of Higher Vocational Education, 2(3), 20–25. <https://doi.org/10.62517/jhve.202516304>
- Zakiah, D., Kurniadi, B., Sijabat, P. S., Utama, Y. P., Ahmadi, P. V., & Wahyunda, I. (2025). Technological advancements in maritime education: A collaborative approach. Jurnal Penelitian Sekolah Tinggi Transportasi Darat, 16(1), 97–107. <https://doi.org/10.55511/jpsttd.v16i1.727>